I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Namun, hal tersebut dapat terjadi karena luas areal penanaman kelapa sawit yang sangat luas di Indonesia, bukan karena tingginya produktivitas dari tanaman kelapa sawit. Rata-rata produksi kelapa sawit di Indonesia kurang dari 20 ton tandan buah segar (TBS) per ha per tahun. Sementara negara lain seperti Malaysia mampu mencapai 25 ton TBS per ha per tahun. Hal tersebut menunjukkan pembudidayaan tanaman kelapa sawit di Indonesia masih kurang baik sehingga produktivitasnya tidak optimal (Deptan, 2012).

Hal-hal yang menyebabkan produktivitas yang tidak optimal adalah bibit yang kurang berkualitas, pemanenan yang tidak efektif, penanganan pasca panen yang kurang tepat, maupun pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang kurang tepat. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit meliputi pembibitan, pemupukkan, penunasan,pengendalian hama, penyakit dan gulma. Ada banyak penanganan yang perlu dilakukan sehingga membuat pengelola perkebunan sawit di Indonesia kurang memperhatikan hal tersebut. Padahal hal yang yang demikian sangat berdampak pada produksi TBS. Keuntungan dan kuantitas seharusnya bisa didapatkan lebih banyak (Pahan, 2006).

Salah satu yang perlu perhatian tinggi di Indonesia adalah bibit yang berkualitas karena bibit yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan dalam penanaman di lapangan. Untuk menghasilkan bibit yang baik

fisiologinya, dibutuhkan media pembibitan yang baik dan unsur hara yang cukup (Mangunsoekarjo, 2008).

Media pembibitan yang baik terkadang di suatu lahan pembibitan tidak terpenuhi, untuk itu perlu dilakukannya perlakuan tambahan agar mendapatkan media pembibitan yang baik. Begitu juga unsur hara yang dibutuhkan bibit terkadang tidak tercukupi maka dibutuhkan perlakuan penambahan unsur hara. Perbaikan media tanam biasanya dilakukan dengan perlakuan fisik seperti penggemburan dan juga penambahan bahan organik untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatakan KPK tanah, sedangkan untuk penambahan unsur hara tanah biasanya dengan pemberian pupuk yang mengandung berbagai unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Akiyat, 2005).

Di dalam pembibitan yang berskala besar biasanya sangat memperhatikan struktur tanah yang akan dijadikan sebagai media pembibitan demi keberhasilan pembibitan yang akan dibuat. Setelah benih ditanam di pembibitan, pemenuhan kebutuhan unsur hara bagi bibit juga sangat diperhatikan seperti penentuan jenis pupuk, dosis pupuk, dan rotasi pemupukan (Akiyat, 2005).

A. Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh pemberian pupuk kandang sapi dan ayam pada pembibitan *pre nursery*?
2. Adakah pengaruh pemberian macam-macam dosis pada pertumbuhan bibit *pre nursery*?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi pertumbuhan dengan pemberian pupuk kandang sapi dan ayam.
2. Untuk mengetahui peran
3. pupuk kandang sebagai pengganti pupuk NPK pada pertumbuhan bibit *pre nursery*.
4. Untuk mengetahui perbedaan pupuk kandang sapi dan pupuk kandang ayam.

C. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pupuk yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit *pre nursery.*
2. Mengetahui dosis aplikasi pupuk kandang sapi dan ayam yang paling efektif di pembibitan *pre nursery.*
3. Memperoleh manfaat ilmiah dalam hal menambah wawasan mengenai pentingnya pemberian pupuk dalam pembibitan *prenursery.*